



Implementation of social media learning in elementary school learning

Azhari Ramadhani¹, Risty Adhia Febianty², Firdi Izdihar Permadi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

2104826@upi.edu¹, ristyadfe@upi.edu², firdiizdiharpermadi@upi.edu³

ABSTRACT

Social media learning is one form of social media that increases student involvement, collaboration, and learning motivation. This research examines the implementation of social media in elementary school learning, the factors influencing its success, and the obstacles faced. The research method used is a literature study. The literature study method in this research is an initial step in planning research by utilizing the library for data in the field without going directly. Analysis of literature review data was carried out using content analysis. The results of the research show that the implementation of social media learning in elementary school learning indicates that social media learning has a positive influence on elementary school learning, such as 1) expanding access and learning resources for students and teachers; 2) improving critical, creative and collaborative thinking skills students; 3) enrich students' experiences and knowledge about social issues; 4) build exemplary communication and relationships between students, teachers, and parents. Implementing social media learning also positively impacts student learning processes and outcomes, such as increasing student participation, interest, creativity, understanding, and learning achievement. Therefore, social media learning can be used as an effective and innovative alternative learning media in elementary schools.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Apr 2024

Revised: 30 Jul 2024

Accepted: 5 Aug 2024

Available online: 30 Aug 2024

Publish: 30 Aug 2024

Keyword:

learning; primary school; social media learning



Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Social media learning adalah salah satu bentuk pemanfaatan media sosial sebagai pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan, kolaboratif, dan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi social media learning dalam pembelajaran sekolah dasar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah studi literatur. Penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan perpustakaan untuk data di lapangan tanpa perlu terjun langsung. Analisis data kajian pustaka dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi social media learning dalam pembelajaran sekolah dasar menunjukkan bahwa social media learning memiliki pengaruh positif dalam pembelajaran sekolah dasar, seperti 1) memperluas akses dan sumber belajar bagi peserta didik dan guru; 2) meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif peserta didik; 3) memperkaya pengalaman dan pengetahuan peserta didik tentang isu-isu sosial; 4) membangun komunikasi dan hubungan yang baik antar peserta didik, guru, dan orang tua. Implementasi social media learning juga memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, seperti meningkatnya partisipasi, minat, kreativitas, pemahaman, dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, social media learning dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dan inovatif di sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran; sekolah dasar; social media learning

How to cite (APA 7)

Ramadhani, A., Febianty, R. A., & Permadi, F. I. (2024). Implementation of social media learning in elementary school learning. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(2), 163-176.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2024, Azhari Ramadhani, Risty Adhia Febianty, Firdi Izdihar Permadi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: 2104826@upi.edu

INTRODUCTION

Dunia saat ini sedang mengalami revolusi industri 4.0, juga dikenal sebagai era digital. Pesatnya perkembangan media sosial kini dikarenakan semua orang sekarang memiliki media sendiri. Sebagai pengguna, kita dapat bebas mengedit, menambahkan, dan mengubah tulisan, video gambar, grafis, dan model konten lainnya (Oktandi & Ardiansyah, 2023). Era digital adalah ketika penggunaan internet dan teknologi informasi semakin mendominasi berbagai aktivitas sehari-hari manusia baik dari segi ekonomi, seni, olahraga, pemerintah, pendidikan dan lingkungan sosial (Ali & Kamaruddin, 2024). Saat ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan cepat menjadi teknologi digital yang terhubung ke jaringan internet dan memungkinkan pengetahuan dan informasi diakses dan komunikasi menjadi jauh lebih efisien (Rusnawati & Hariyati, 2022). Era revolusi digital merupakan era di mana hampir semua orang akrab dengan teknologi digital mulai dari remaja hingga lansia bahkan pada anak-anak (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Dengan kemajuan teknologi, orang-orang menjadi lebih akrab dengan berbagai aplikasi media sosial seperti Facebook, Blogger, Instagram, WhatsApp, Line, Google, dan Twitter. Hal tersebut dikarenakan peserta didik dapat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi baik secara langsung maupun jarak jauh tanpa harus bertemu secara langsung, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran agar bisa tetap berlangsung dalam berbagai situasi (Yuliani & Nugraha, 2021).

Peserta didik adalah salah satu pengguna media sosial saat ini. Media sosial sangat penting bagi peserta didik karena menjadi bagian dari gaya hidup dan kehidupan sehari-hari (Fitriana & Ridlwan, 2021). Di dunia pendidikan, media sosial telah digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengimplementasikan *social media learning* dalam pembelajaran sekolah dasar (Andriani & Bustam, 2024). Namun, penggunaan *social media learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, salah satunya adalah peserta didik (Lestari & Irawati, 2020). Dalam mengikuti proses pembelajaran peserta didik menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam suatu pelajaran. Situasi peserta didik yang mendukung biasanya akan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan lancar, sementara situasi peserta didik yang kurang mendukung akan menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang kurang maksimal (Nasution *et al.*, 2023).

Kegiatan belajar dan pembelajaran adalah interaksi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Nudin, 2016). Dalam proses pembelajaran, belajar adalah sistem yang terintegrasi yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan, seperti guru, peserta didik, tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi (Fadhilah *et al.*, 2021). Pembelajaran adalah proses pendidikan yang melibatkan peserta didik dan guru untuk mengubah tingkah laku, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Yandi *et al.*, 2023). Proses pembelajaran memfasilitasi dan membantu peserta didik mencapai tujuan mereka. Semua orang di sekolah, termasuk guru harus bekerja sama untuk keberhasilan dalam pembelajaran.

Di sisi lain, pemanfaatan media sosial sebagai media belajar juga memiliki tantangan dan hambatan, seperti ketersediaan fasilitas, keterampilan guru dan peserta didik, kualitas konten, dan dampak negatif media sosial terhadap perilaku dan prestasi peserta didik (Jamilah, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi dan model pembelajaran yang tepat untuk mengimplementasikan *social media learning* dalam pembelajaran sekolah dasar. *Social media learning* adalah pembelajaran yang menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memfasilitasi proses belajar mengajar secara aktif, interaktif, dan kolaboratif (Hajarudin, 2023). *Social media learning* dapat mengacu pada teori pembelajaran sosial yang mengatakan bahwa proses belajar sosial berfokus pada bagaimana seorang individu belajar dengan menjadikan orang lain sebagai subjek belajarnya.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan media sosial dalam pendidikan, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan bagi peserta didik (Hew & Cheung, 2014). Selain lembaga, pendidikan dapat mengembangkan kebijakan yang tepat dan strategi pengelolaan yang efektif untuk mengatasi tantangan yang mungkin timbul seiring dengan penggunaan *social media learning* dalam pembelajaran sekolah dasar. Hal ini menjadi pembelajaran yang inovatif dan interaktif bagi peserta didik.

Social Media Learning (SML) sendiri kini mulai diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, sehingga menjadi topik yang kerap diteliti. Salah satu penelitian terkait SML berjudul "*Analyzing of User Attitudes Towards Intention to Use Social Media for Learning*". Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan untuk menggunakan sosial media untuk pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media sosial, persepsi kemudahan penggunaan media sosial, dampak yang dirasakan pengguna memiliki pengaruh positif terhadap keinginan pengguna sosial media untuk pembelajaran (Yuan *et al.*, 2021). Selain itu, tren penggunaan sosial media sebagai media pembelajaran memperlihatkan minat penggunaan SML mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif sebagai media pembelajaran (Barrot, 2022).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini meninjau literatur yang berkaitan dengan SML untuk mengetahui bagaimana media sosial diimplementasikan dalam pembelajaran untuk kanak-kanak. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif tentang integrasi media sosial ke dalam kurikulum sekolah dasar, sekaligus mengeksplorasi faktor-faktor yang menentukan kemanjurannya. Dengan mensintesis penelitian literatur terkini dengan perspektif guru dan peserta didik, tujuan kami adalah untuk menawarkan pemahaman komprehensif tentang dampak penggunaan media sosial pada proses pembelajaran. Melalui pemahaman ini, diharapkan bahwa metodologi pedagogi baru dan relevan dapat dirumuskan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

LITERATURE REVIEW

Pembelajaran Sekolah Dasar

Pendidikan sekolah dasar memainkan peran krusial sebagai sarana untuk memperkenalkan konsep-konsep pengetahuan kepada peserta didik (Van-Bongga & Listiani, 2020). Dalam tahap ini, anak-anak membangun fondasi pengetahuan dasar yang akan membentuk landasan bagi pembelajaran lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang holistik terhadap berbagai disiplin ilmu (Rohman & Hendra, 2023). Pendidikan sekolah dasar sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter dapat membantu dalam mengembangkan nilai-nilai dan etika positif pada anak di sekolah dasar.

Di era digital, pendidikan karakter sangat penting untuk membantu anak mengakses berbagai informasi dan mengembangkan perilaku yang baik. Guru, orang tua, dan orang dewasa mempunyai peran penting dalam mendidik dan memantau perilaku anak di era digital, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dan berkelanjutan (Boiliu, 2020). Dengan demikian, pendidikan sekolah dasar dapat membantu dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berperilaku sebagai warga negara yang baik. Oleh karena itu, peran sekolah dasar bukan hanya memberikan informasi, melainkan juga membentuk pola pikir kritis dan kemampuan analitis yang akan membantu peserta didik menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di masa depan dan pendidikan sekolah dasar bukan hanya tentang menyampaikan konsep pengetahuan, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk pengembangan kepribadian dan kemandirian belajar.

Melalui sekolah dasar, peserta didik dapat dibantu mengikuti alur kehidupan berkehidupan sosial, bahwa pembelajaran yang diberikan pada jenjang sekolah dasar memberikan ilmu dasar untuk peserta didik melanjutkan kehidupan berpendidikannya menuju jenjang selanjutnya. Guru bertanggung jawab dalam terjadinya proses pembelajaran di lingkungan sekolah untuk peserta didik dapat memproses dan mencapai ilmu yang disampaikan, meskipun dengan tantangan perbedaan kemampuan masing-masing anak sekalipun (Mahfud, 2023).

Anak-anak dengan kategori usia 6 sampai 12 tahun yang mana merupakan masuk dalam kategori umur sekolah dasar merupakan bagian dari kategori umur dengan kemampuan untuk berkembang lebih baik dari kategori umur lainnya (Siregar, 2023). Salah satu aspek yang berkembang lebih baik ialah perkembangan dalam berkemampuan bahasa yang baik. Melihat perkembangan teknologi di masa kini, *social media learning* merupakan salah satu media edukasi yang efektif dan efisien.

Social Media

Kata 'social media' pertama kali digunakan pada tahun 1994 di sebuah lingkungan media *online* Tokyo bernama Mattise. Pada saat itu, social media pertama kali digunakan untuk komersial di internet. Hal tersebut menyebabkan penggunaan social media meningkat di tahun-tahun berikutnya. Seiring berjalannya waktu di mana bisnis mulai berkembang, social media juga berkembang menjadi incaran banyak perusahaan untuk berinteraksi dengan pelanggan. Dalam konteks ini, pelanggan dapat memberikan tanggapan, bertanya dan mendapat jawaban dengan cepat atas permasalahan yang dialami. Di samping itu baik pelanggan atau perusahaan pun bisa mengirim informasi berupa teks, gambar ataupun video di media sosial tersebut (Aichner *et al.*, 2021).

Saat ini, social media bisa didefinisikan sebagai tempat berbagai platform *online*, termasuk blog, jaringan bisnis, proyek kolaboratif, jaringan sosial bisnis, forum, mikro blog, *photo* dan *video sharing*, *review* produk, hingga dunia virtual. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa social media saat ini tidak dibatasi pada kegiatan tertentu melainkan merupakan sebuah platform yang *diverse* atau beragam. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang mengemukakan bahwa social media adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet yang didasarkan atau terbuat dari teknologi web yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten bisa dilakukan oleh penggunanya. Media sosial memfasilitasi interaksi secara *online* dan hal tersebut telah mengubah cara berinteraksi seseorang di zaman sekarang (Olanrewaju *et al.*, 2020).

Berikut adalah cakupan kegiatan yang dapat dilakukan di social media (Aichner *et al.*, 2021):

1. Bersosialisasi dengan teman dan keluarga

Social media berperan dalam memfasilitasi kegiatan sosial penggunanya serta dapat dijadikan alat komunikasi yang umum dalam sebuah keluarga. Meskipun tidak semua social media dirancang secara khusus untuk memfasilitasi interaksi sosial, sosialisasi tetap menjadi salah satu kesamaan nyata dari semua jenis social media. Dalam komunitas *online* ini, orang cenderung tidak membedakan antara teman virtual atau teman nyata selama mereka merasa didukung dan memiliki pemikiran serupa. Social media juga digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan hal tersebut membantu memperkuat hubungan keluarga mereka.

2. *Romance and flirting*

Selain memfasilitasi interaksi manusia, teknologi komunikasi juga membentuk dan menentukan hubungan seseorang, termasuk dalam hubungan romansa. Social media dapat membantu seseorang dalam memulai hubungan romansa, misalnya ketika seseorang menghubungi orang lain yang disukai melalui salah satu platform. Disisi lain, adanya kencan *online* juga mendukung pernyataan ini karena seseorang bisa memulai hubungan dengan orang lain dengan nyata tanpa perlu khawatir penampilan fisik. Hal ini membuat lingkungan di sekitar orang tersebut menjadi lingkungan yang kurang stres.

3. Berinteraksi dengan perusahaan dan merek

Sosial media dapat digunakan oleh perusahaan baik itu yang bergerak dalam bisnis konsumen atau bisnis ke bisnis. Hampir 100% persen perusahaan besar menggunakan beberapa jenis platform sosial media untuk memberikan informasi kepada pelanggan, mengumpulkan informasi, menerima umpan balik, memberikan layanan prima serta mempromosikan produk atau jasanya. Sosial media juga memungkinkan komunikasi dua arah antara perusahaan dan konsumen.

4. Pencarian kerja dan jaringan profesional

Sosial media dapat menghubungkan penggunanya sebagai pencari kerja dengan pemberi kerja. Salah satu sosial media yang dimaksud adalah LinkedIn yang memungkinkan para perekrut untuk memposting iklan lowongan pekerjaan untuk menarik pelamar potensial yang tidak sedang mencari pekerjaan secara aktif. Sementara itu, dari sisi pencari kerja, LinkedIn memungkinkan mereka untuk membuat *branding* atau gambaran ideal yang menampilkan keterampilan mereka kepada para perekrut atau rekan sejawat. Bahkan, LinkedIn juga bisa menonjolkan keterampilan relevan mereka, mempromosikan kemampuan dan kekuatan mereka, mendorong mereka untuk melengkapi profil untuk mendapat kepuasan diri atas pencapaian mereka.

5. Bisnis

Sosial media memberikan dampak terhadap cara perusahaan mendekati klien ataupun sebaliknya. Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk memahami dan memberi informasi kepada pelanggan telah menjadi hal yang sangat penting bagi bisnis untuk tetap bersaing. Melalui sosial media perusahaan dapat secara aktif melibatkan pelanggan, mendorong mereka untuk menjadi pendukung merek mereka. Ini tentu penting, karena pengguna dapat membuat komunitas pelanggan *online*, yang potensinya menambah nilai merek di luar sekadar peningkatan penjualan. Keterlibatan pelanggan dapat menguntungkan, karena mereka akan sering berinteraksi dengan merek dan berbagi rekomendasi positif karena mereka telah menjadi lebih terikat secara emosional dengan merek tersebut. Ulasan dari mulut ke mulut elektronik yang diciptakan dalam komunitas sosial media membantu konsumen dalam keputusan pembelian mereka. Saran ini penting mengingat bahwa pelanggan sebenarnya lebih tertarik pada rekomendasi dan ulasan dari pengguna lain daripada informasi produk yang dibuat oleh vendor.

Social Media Learning

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Gusteti & Neviyarni, 2022). Dalam hal ini, baik media maupun model pembelajaran harus sesuai dengan kemajuan zaman (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Salah satu media yang berkembang seiring perkembangan zaman adalah media sosial. Media sosial merupakan medium dalam internet yang memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas, seperti interaksi, bekerja sama, berbagai, hingga komunikasi dengan seorang lainnya dalam ranah virtual atau dunia maya (Herdiyani et al., 2022).

Media sosial dalam ranah pendidikan dapat digambarkan sebagai media komunikasi elektronik yang memfasilitasi berbagi, mengakses, dan berkomunikasi melalui *file*, gambar, dan video, mengirim pesan, dan terlibat dalam percakapan langsung (*real time*) (Mendoza et al., 2022). Platform media sosial berfungsi sebagai fasilitator interaksi, kolaborasi, pemikiran kritis, berbagi sumber daya, dan keterlibatan aktif. Mereka dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mengarahkan diskusi mengenai topik-topik yang relevan termasuk sains, kesadaran sosial, agama, dan kemajuan teknologi mutakhir (Musyaffa & Effendi, 2022). Selain untuk memfasilitasi diskusi mengenai kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, kesadaran sosial, agama, dan topik-topik ilmiah tepat waktu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik (Hajri, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian berjudul "*Social*

Media for Informal Learning: A case of #Twitterstorians” yang menyatakan bahwa Twitter, yang merupakan salah satu sosial media yang lumayan banyak digunakan dapat mendukung lingkungan pembelajaran yang kolaboratif bagi pengajar, peserta didik dan antar peserta didik. Dalam sudut pandang pengajar pun, Twitter menyajikan lingkungan *online* yang terbuka di luar pembelajaran formal. Pengajar dapat berbagi ilmu, jangan profesional, meminta bantuan atau dukungan dari orang lain, serta terlibat juga dalam komentar sosial, percakapan, dan terhubung dengan banyak orang di luar jaringan mereka (Kumar *et al.*, 2019).

Pada dasarnya, *social media learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran menggunakan teknologi sosial. Media sosial telah muncul sebagai alat komunikasi yang sangat efektif di bidang pendidikan, membantu peningkatan kinerja akademik, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi interaksi antar pribadi (Kamal, 2020; Hong *et al.*, 2016). Teknologi sosial dapat memberikan peluang baru untuk melibatkan peserta didik dan banyak guru menemukan strategi yang berdampak untuk menggunakannya di ruang kelas tatap muka, campuran, dan *online* (Khodijah, 2018). Sehingga jelas bahwa media sosial maupun teknologi sosial dapat menjadi alat pendukung pembelajaran. Media sosial berpeluang memberikan pembelajaran yang terdiri dari banyak interaksi. Melalui berbagai aplikasi pembelajaran seperti jejaring sosial, wiki, blog, dan mikroblog (Rewara *et al.*, 2024). pembelajaran sosial media memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan bahasa, komunikasi, kerja tim, dan pemikiran kritis peserta didik. Pendidikan sosial media juga memiliki batasan dan masalah seperti privasi, keamanan, etika, kredibilitas, keterlibatan, dan penilaian.

METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian *literature review*. Tinjauan literatur adalah metode melakukan penelitian di mana berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas dianalisis dan disintesis. Alasan pemilihan metodologi ini adalah karena metodologi ini memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber tanpa memerlukan kerja lapangan langsung.

Literature review mencakup serangkaian kegiatan, termasuk pengumpulan karya sastra, pemeriksaan, transkripsi, dan evaluasi. Dalam *literature review*, akan dilakukan proses pencarian dan seleksi literatur yang komprehensif yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Mereka terlibat dalam pembacaan yang cermat, mendokumentasikan temuan-temuan penting, dan menyusun materi tertulis secara terstruktur untuk memfasilitasi wacana selanjutnya.

Analisis data berbasis literatur dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah prosedur metodis, kuantitatif, dan tidak memihak yang digunakan untuk memahami pesan yang tercakup dalam teks tertentu. Dalam kerangka penyelidikan ini, ulama melakukan pemeriksaan komprehensif terhadap data yang diambil dari sumber-sumber ilmiah. Sumber yang menjadi data utama kemudian akan dianalisis sehingga terbentuk jawaban dari pertanyaan penelitian. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap permasalahan yang diteliti dan dapat menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi atau solusi dalam konteks pendidikan sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran

Dalam era digital seperti sekarang, teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan (Arrosyad *et al.*, 2023). Salah satu fenomena yang mempengaruhi cara belajar dan mengajar adalah sosial media. Dalam beberapa tahun terakhir,

penggunaan sosial media telah merambah ke dalam dunia pendidikan, dengan semakin banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang memanfaatkannya dalam proses pembelajaran (Madjid *et al.*, 2019).

Platform media sosial berpotensi meningkatkan kinerja akademik peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan aspek kolaborasi dan berbagi materi yang terjadi melalui media sosial (Mendoza *et al.*, 2022; Setia & Fajriana, 2022). Potensi media sosial dalam meningkatkan motivasi belajar, komunikasi peserta didik, dan pemahaman materi pelajaran (Al-Rafi'i, 2023). Platform media sosial berpotensi meningkatkan kinerja akademik, menumbuhkan motivasi belajar yang lebih besar, dan memfasilitasi komunikasi antarpribadi dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan media sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik, serta memperluas pengetahuan mereka tentang topik-topik aktif seperti sains, pemahaman sosial, agama dan perkembangan teknologi terkini (Zanita *et al.*, 2022).

Social learning merupakan suatu interaksi belajar yang melibatkan komunitas ahli dalam proses pembelajaran dengan peserta didik (Hartono, 2012). Komunikasi pembelajaran yang digunakan pada *social learning* berorientasi pada media sosial dengan menggunakan fitur-fitur yang tersedia. Sebagaimana sosial media merupakan media yang berbasis dengan bantuan teknologi, pembelajaran *social learning* mengacu pada pembelajaran yang interaktif, salah satunya diskusi *online*. Dengan menggunakan sistem *social learning*, model pembelajaran dibuat untuk mengoptimalkan dan mendukung jalannya edukasi untuk fasilitas yang lebih baik. Melalui *social learning*, peserta didik mampu melakukan diskusi *online* melalui sistem *social learning* tanpa perlu menunggu waktu sekolah tiba, yang mana artinya, *social learning* memberikan wadah bagi peserta didik untuk terus dapat melakukan diskusi pembelajaran secara mudah dan efisien dalam waktu. *Social learning* juga merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat dari adanya pengaruh buruk yang dibawa oleh sosial media.

Berbagai macam fungsi yang dimiliki sosial media tentunya memberikan pengaruh yang juga memiliki berbagai macam jenisnya. Adanya *social learning* dapat berpengaruh dalam meningkatkan kapabilitas sosial media sebagai sarana pembelajaran yang baru bagi peserta didik, sehingga, peningkatan kapabilitas ini berkontribusi pada kegiatan yang dilakukan peserta didik melalui sosial media (Saerang *et al.*, (2023). Guna memahami teknologi yang mendukung *social media learning*, memerlukan kemampuan komunikasi yang baik sehingga penyampaian yang disampaikan melalui *social media learning* dapat tersalurkan dengan baik. Dengan mengenalkan sistem edukasi *social media learning* sejak dini, sejak saat anak-anak masih dalam kategori usia 6 sampai 12 tahun, sehingga selanjutnya anak-anak diharapkan dapat berkembang bersamaan dengan *social media learning*.

Meskipun dalam kategori usia yang sama, setiap anak memiliki polanya masing-masing dalam proses pertumbuhan sehingga, kemampuan yang disebutkan tetap bergantung kemampuan setiap anak namun tidak mengurangi kondisi-kondisi yang disebutkan demikian (Innayah *et al.*, 2023). Dengan demikian, melalui kemampuan anak-anak kategori usia 6 sampai 12 tahun untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik berkemungkinan dapat beradaptasi lebih mudah bersamaan dengan penggunaan *social media learning* dalam pembelajaran sekolah dasar melihat dengan landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau *tools* yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sosial media pada awalnya hanyalah media untuk menghubungkan orang yang berjarak jauh, tetapi sekarang telah berkembang dengan pesat menjadi berbagai fungsi dan menjadi gaya hidup masyarakat. Sosial media mengubah budaya, etika, dan norma masyarakat (Noorikhshan *et al.*, 2023). Misalnya, orang menggunakan sosial media dari bangun tidur hingga tidur malam, entah hanya untuk mencari informasi terbaru atau hanya untuk berinteraksi dengan kerabat. Sektor pendidikan, pariwisata, dan bisnis telah banyak memanfaatkan sosial media sebagai alat komunikasi dan pembelajaran.

Pembelajaran yang baik dan berkualitas menjadi harapan bagi semua guru, terutama bagi tingkat sekolah dasar di mana karakter dan kemampuan dasar anak sedang dibentuk (Wulandari & Nurhaliza, 2023). Karakteristik peserta didik sekolah dasar cenderung energik, antusias terhadap hal-hal baru, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka juga masih senang bermain sambil belajar. Oleh karena itu,

pembelajaran yang diterapkan harus dapat memancing antusiasme dan keingintahuan peserta didik, salah satunya dengan memasukkan unsur permainan dan hal-hal yang disukai oleh anak-anak. Dewasa ini, penggunaan sosial media dan internet semakin masif, termasuk di kalangan anak-anak. platform digital seperti Youtube, TikTok, Instagram dan lainnya sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Kondisi ini dapat dimanfaatkan dengan bijak bagi kepentingan pendidikan. Salah satunya dengan cara menerapkan pendekatan *social media learning* di sekolah dasar.

Pembelajaran Media Sosial untuk Pendidikan Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar pada dasarnya merupakan anak-anak yang belajar terkait hal-hal dasar. Dalam hal ini, peserta didik sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang kuat, sehingga kebutuhan belajarnya harus berprinsip dan bermanifestasi dalam memenuhi kebutuhan keingintahuannya tersebut (Saihu, 2022). Sehingga dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk anak usia dasar perlu diperhatikan dalam implementasi *social media learning* antara lain pembelajaran harus bersifat interaktif, menyenangkan, kontekstual, aktif, berdiferensiasi dan memanfaatkan kemampuan digital peserta didik (Intania *et al.*, 2023; Aini *et al.*, 2019). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, diharapkan tujuan pembelajaran di sekolah dasar dapat tercapai secara optimal melalui pemanfaatan sosial media. Agar tercapainya tujuan pembelajaran, diperlukan sinergi dari berbagai pihak, mulai dari guru, peserta didik, sekolah, dan orang tua (Jamilah, 2020). Semua elemen berperan penting untuk bersama-sama menciptakan ekosistem digital yang sehat dan kondusif bagi optimalisasi pembelajaran di sekolah dasar demi masa depan bangsa yang lebih baik.

Berkembangnya teknologi yang pesat pun mengakibatkan sektor pendidikan yang turut harus menyesuaikan atau beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Pendidikan, baik secara materi ataupun media harus mengikuti perkembangan teknologi (Ambarwati *et al.*, 2021). Salah satu teknologi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah media sosial (Anwar, 2023). Kegemaran dalam menggunakan media sosial ini dapat menjadi jembatan dalam membangun pelaksanaan *social learning* yang dapat menjadi potensi untuk kesuksesan pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik Sekolah Dasar (SD) merupakan anak-anak dengan jenjang usia 6-12 tahun. Anak-anak dengan jenjang tahun 6-12 tahun masih dalam proses pembentukan karakter, proses ini diperlukan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungannya khususnya di sekolah. Perkembangan karakter ini dibentuk melalui peristiwa dan pengalaman yang diproses dalam memori sang anak yang, melalui pembelajaran *social learning* sekolah sebagai pihak utama dari lingkungan anak-anak di sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang baik.

Social Media Learning Perspektif

Tersedianya *social learning* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mengenalkan peserta didik dengan berbagai macam jenis pembelajaran yang baru. Untuk mengimplementasikannya, *social learning* memerlukan ketersediaan seluruh pihak dalam mengaplikasikan sistemnya sehingga tujuan dari *social learning* dapat terealisasi dengan baik (Rizal, 2022). Salah satu bentuk ketersediaan lingkungan peserta didik dalam mendukung *social learning* adalah dengan memberikan fasilitas yang mendukung untuk peserta didik mengikuti kegiatan *social learning*, hal ini juga perlu dilakukan secara serentak bersamaan sehingga seluruh peserta didik dapat merasakan efek dari *social learning* tanpa adanya kesenjangan yang bersentuhan antara satu peserta didik dengan yang lainnya (Pustikayasa, 2019). Bicara mengenai fasilitas, tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas bergantung pada kemampuan pihak pendukung peserta didik khususnya orang tua, dalam memberikan fasilitas tersebut, dengan begitu satu langkah menuju keberhasilan *social learning* dapat diraih.

Menuju langkah selanjutnya diikuti dengan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan *social learning*, guna meraih ketertarikan peserta didik ini dapat dilakukan dengan memberikan teknologi yang interaktif. Teknologi interaktif tersebut sudah jelas mudah didapatkan pada sosial media (Aka & Sahari, 2017). Penggunaan sosial media menjadi satu sarana teknologi untuk menjalankan kegiatan *e-learning* ini, sistem pengoperasian yang mudah dan terbilang familiar untuk banyak kalangan, sehingga, penggunaan sosial media cocok menjadi teknologi pendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif (Nurkolis & Muhdi, 2020). Pembelajaran yang interaktif ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam peserta didik, di mana, bantuan teknologi yang interaktif memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki peserta didik mengenai materi yang disampaikan.

Penggunaan sosial media dapat mempermudah kegiatan belajar dengan alasan sosial media tersebut bisa digunakan untuk berdiskusi dengan teman sekolah (Khairuni, 2016). Selain itu dengan berdiskusi dan mencari informasi bersama teman, peserta didik bisa menambah teman sekaligus pengalaman satu sama lain. Hal tersebut termasuk ke dalam pembelajaran untuk memperluas pandangan atau perspektif antar peserta didik (Fadhilah *et al.*, 2021).

Disisi lain, sosial media juga memiliki dampak negatif jika digunakan untuk pembelajaran. Sosial media terkadang menyebabkan peserta didik menjadi tidak fokus pada studi mereka serta memakan sebagian besar waktu mereka secara *online* (Purnomo & Jannah, 2024). Ada juga yang berkaitan dengan gangguan seperti merasa terganggu untuk memeriksa notifikasi, memposting konten, dan lain sebagainya di saat tujuan utama mereka adalah untuk belajar. Belum lagi dampak negatif seperti perundungan secara *online* atau *cyberbullying* yang dapat menyebabkan permasalahan serius bagi peserta didik mengenai kondisi mental dan emosionalnya (Febrianti *et al.*, 2024).

Penggunaan *social media learning* dalam pembelajaran sekolah dasar telah memberikan dampak yang signifikan, penggunaan *social media learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar juga memiliki tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah gangguan yang mungkin terjadi. Sosial media dapat menjadi tantangan bagi peserta didik, karena dapat mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak mengganggu fokus dan konsentrasi peserta didik (Boyd & Ellison, 2008).

Selain itu, penggunaan sosial media juga menimbulkan potensi risiko privasi dan keamanan. Data pribadi peserta didik dapat terekspos dan disalahgunakan melalui platform sosial media. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengadopsi kebijakan yang jelas tentang penggunaan sosial media, serta memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik tentang pentingnya melindungi privasi mereka secara Online (Kirschner & Karpinski, 2010). Kesenjangan digital juga menjadi tantangan penggunaan *social media learning* dalam pembelajaran. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan teknologi dan koneksi internet yang sama, yang dapat menyebabkan perbedaan dalam partisipasi peserta didik dalam menggunakan *social media learning* dalam pembelajaran. Sekolah harus mempertimbangkan perbedaan ini dan memberikan sumber daya yang diperlukan kepada peserta didik yang mungkin memiliki akses terbatas (Hew & Cheung, 2014). Tidak memiliki manajemen yang baik juga dapat menjadi masalah untuk menggunakan *social media learning* dalam pembelajaran. Sangat penting bagi guru untuk memahami cara mengelola dan mengawasi penggunaan *social media learning* di lingkungan pembelajaran. Ini termasuk membuat kebijakan yang tepat untuk penggunaan sosial media, memantau aktivitas peserta didik, dan mengajarkan peserta didik tentang cara yang tepat untuk menggunakannya (Junco *et al.*, 2011).

CONCLUSION

Dalam era revolusi industri 4.0, peran *social media learning* semakin mengemuka dan menjadi krusial dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. *Social media learning*, sebagai konsep inovatif, merangkul pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran yang memfasilitasi interaksi dan kolaborasi yang dinamis antara peserta didik, guru, dan komunitas pendidikan. Pendekatan ini menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif. *Social media learning* tidak hanya sekedar merangkul perkembangan teknologi, tetapi juga menciptakan ruang untuk pembelajaran yang inklusif. Dengan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berbagi ide, dan berkolaborasi, *social media learning* memberikan nuansa pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan anak-anak di era digital ini. Oleh karena itu, di tengah perubahan paradigma pendidikan global, integrasi *social media learning* menjadi suatu langkah strategis untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan mendukung perkembangan kreativitas serta kecerdasan kolaboratif.

Social media learning memiliki dampak positif dalam pembelajaran sekolah dasar, seperti: 1) memperluas akses dan sumber belajar bagi peserta didik dan guru; 2) meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik; 3) memperkaya pengalaman dan pengetahuan peserta didik tentang isu-isu sosial; 4) membangun komunikasi dan hubungan yang baik antara peserta didik, guru, dan orang tua. *Social media learning* juga dapat meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar peserta didik sekolah dasar. Meskipun media sosial membawa manfaat interaktif dalam konteks pembelajaran, tetap ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Gangguan, risiko privasi, kesenjangan digital, dan tugas manajemen yang memerlukan perhatian cermat merupakan beberapa tantangan yang mungkin muncul selama implementasi sosial media dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang bijaksana, menggabungkan pendekatan yang inovatif dan tanggap terhadap kebutuhan individu serta mengatasi kendala teknis yang mungkin timbul.

Keberhasilan implementasi *social media learning* memerlukan kolaborasi aktif antara guru, peserta didik, sekolah, dan orang tua. Melalui kerja sama ini, dapat dibangun lingkungan pembelajaran yang kondusif dan aman. Pentingnya menggagas strategi pembelajaran yang sesuai dan menerapkan kebijakan pendukung menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Dengan demikian, upaya bersama dari semua pihak terlibat akan memastikan bahwa *social media learning* tidak hanya memberikan manfaat interaktif, tetapi juga menjaga keamanan dan kesejahteraan semua peserta didik.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aichner, T., Grunfelder, M., Maurer, O., Jegeni, D. (2020). Twenty-five years of social media: A review of social media applications and definitions from 1994 to 2019. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(4), 215-222.
- Aini, Q., Dhaniarti, I., & Khoirunisa, A. (2019). Effects of learning media on student learning motivation. *Aptisi Transactions on Management*, 3(1), 1-12.

- Aka, K. A., & Sahari, S. (2017). Pengembangan bahan ajar multimedia interaktif pada pembelajaran PKn kelas V sekolah dasar berorientasi teknik klarifikasi nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 70-96.
- Ali, W., & Kamaruddin, S. A. (2024). The role of communication in business in the digital era: Understanding the foundations of success. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(3), 348-354.
- Al-Rafi'i, M. S. (2023). Pengaruh media sosial YouTube terhadap pembelajaran kosakata bahasa Arab: Studi literature review. *Al-Ghazali*, 6(2), 47-54.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173-184.
- Andriani, M., & Bustam, B. M. R. (2024). Implementasi pendidikan Islam merdeka belajar berbasis media sosial. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 442-455.
- Anwar, A. (2022). Media sosial sebagai inovasi pada model PjBL dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239-250.
- Arrosyad, M. I., Syaka, H., & Elvira, V. (2023). Implementasi media sosial pada pembelajaran kelas 4 sekolah dasar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 235-240.
- Barrot, J. S. (2022). Social media as a language learning environment: A systematic review of the literature (2008-2019). *Computer Assisted Language Learning*, 35(9), 2534-2562.
- Boiliu, F. M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di era digital sebagai upaya mengatasi penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dalam keluarga di era disrupsi 4.0. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25-38.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Fadhilah, A. R., Fitri, R. R., & Wibowo, Y. S. (2021). Distance education di masa COVID-19: Tinjauan terhadap sistem, kebijakan, dan tantangan e-education di sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 171-188.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika bullying di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9-24.
- Fitriana, E., & Ridwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(1), 1284-1291.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran Matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636-646.
- Hajarudin, H. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai alat kolaboratif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di STIE Ganesha. *Journal on Education*, 5(4), 17352-17362.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33-41.
- Hartono E. (2012). *Pengembangan Media pembelajaran berbasis web pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMPN 1 Bantul*. Fakultas Sains dan Teknologi Yogyakarta.

- Herdiyani, S., Barkah, C. S. A., Auliana, L., & Sukoco, I. (2022). Peranan media sosial dalam mengembangkan suatu bisnis: Literature review. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 18(2), 103-121.
- Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). Use of web 2.0 technologies in K-12 and higher education: The search for evidence-based practice. *Educational Research Review*, 12(1), 40-57.
- Hong, J. C., Hwang, M. Y., Szeto, E., Tsai, C. R., Kuo, Y. C., & Hsu, W. Y. (2016). Internet cognitive failure relevant to self-efficacy, learning interest, and satisfaction with social media learning. *Computers in Human Behavior*, 55(1), 214-222.
- Innayah, A., Azzahra, N., Khoiri, M. L., & Lubis, I. R. (2023). Perkembangan fisik pada masa anak-anak awal. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 24(2), 56-63.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar pancasila di kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629-646.
- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 238-247.
- Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2011). The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(2), 119-132.
- Kamal, M. (2020). Media sosial sebagai budaya baru pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Malang. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 17-27.
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di SMP Negeri 2 kelas VIII Banda Aceh). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.
- Khodijah, S. (2018). Telaah kompetensi guru di era digital dalam memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21. *Journal of Islamic Education Policy*, 3(1), 67-78.
- Kirschner, P. A., & Karpinski, A. C. (2010). Facebook® and academic performance. *Computers in Human Behavior*, 26(6), 1237-1245.
- Kumar, P., & Gruzd, A. (2019). Social Media for Informal Learning: a Case off# Twitterstorians. *Proceedings of the 52nd Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Lestari, D. G., & Irawati, H. (2020). Literature review: Peningkatan hasil belajar kognitif dan motivasi siswa pada materi Biologi melalui model pembelajaran guided inquiri. *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 2(2), 51-59.
- Madjid, D. Z., Meilindari, A., Handayani, L., Agustinus, E., & Maulana, A. F. (2019). Student as online prostitution crime offender (study in Semarang City). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 201-232.
- Mahfud, M. (2023). Kebijakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila dalam konteks perubahan sosial: Literature review. *Idealita: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 1-25.
- Mendoza, M. D., Hutajulu, O. Y., Lubis, A. R., Rahmadani, R., & Putri, T. T. A. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pendidikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 68-80.
- Musyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). Kekerasan berbasis gender online dalam interaksi di media sosial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 85-95.

- Nasution, S. N., Audina, T. T., Khodijah, K., & Marini, A. (2023). Systematic literature review: Pengelolaan kelas yang efektif dengan menggunakan cooperative learning. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1015-1026.
- Noorikhsan, F. F., Ramdhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika internet, media sosial, dan politik di era kontemporer: Tinjauan relasi negara-masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 95-109.
- Nudin, B. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori di safe Islamic preschool. *Millah: Journal of Religious Studies*, 16(1), 41-62.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era revolusi industri 4.0: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 66-77.
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan kebijakan e-learning berbasis sosial media pada PAUD di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212-228.
- Oktandi, N. F., & Ardiansyah, I. (2023). Literature review revolusi industri 4.0 pada bisnis: Dalam buku revolusi industri 4.0. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(4), 355-360.
- Olanrewaju, A. T., Hossain, M. A., Whiteside, N., Mercieca, P. (2020). Social media and entrepreneurship research: A literature review. *International Journal of Information Management*, 20(1), 90-110.
- Purnomo, I. D., Jannah, R. (2024). Dampak positif dan negatif social media pada pendidikan agama islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 588-599.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup WhatsApp sebagai media pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53-62.
- Rewara, N., Faridah, N. A., & Wijay, T. T. (2024). Inhibiting factors of metaverse adoption in Indonesian education: A literature review. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1(1), 75-86.
- Rizal, R. S. (2022). Peningkatan hasil belajar melalui bahan ajar Flipbook siswa sekolah dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 252-256.
- Rohman, N., & Hendra, S. H. (2023). Peran pendidikan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21: Tinjauan literatur tentang kurikulum dan metode pengajaran. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 133-149.
- Rusnawati, R. D., & Hariyati, R. T. S. (2022). Implementasi internet of things pada layanan kesehatan (literature review). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 569-574.
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru di era digital: Tantangan dan peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65-75.
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi kecerdasan emosional anak introvert melalui model pembelajaran kooperatif pada pendidikan dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1063-1082.
- Setia, M. N. I. H., & Fajriana, M. (2022). Use of Instagram as learning media in senior high school. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(1), 23-32.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), 30-38.

- Siregar, M. H. (2023). Scoping review: Pengaruh garden-based intervention terhadap konsumsi sayur siswa sekolah dasar. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 4(1), 28-36.
- Van-Bongga, S., & Listiani, T. (2020). The implementation of John W. Taylor's faith and learning integration strategy in learning Mathematics on numbers. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 45-63.
- Wulandari, H., & Nurhaliza, I. (2023). Mengembangkan potensi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2487-2509.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.
- Yuan, D., Rahman, M. K. Gazi, M. A. I., Rahaman, M. A., Hossain, M. M., & Akter, S. (2021). Analyzing of user attitudes towards intention to use social media for learning. *Sage Open*, 11(4), 1-13.
- Yuliani, T., & Nugraha, H. (2021). Pemanfaatan aplikasi WhatsApp sebagai sirkulasi sumber belajar di perpustakaan. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 54-62.
- Zanita, S. Y., Suci, R. W., Handayani, S., & Ardila, I. (2022). dampak penggunaan media sosial terhadap proses belajar siswa. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2(3), 155-159.